

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

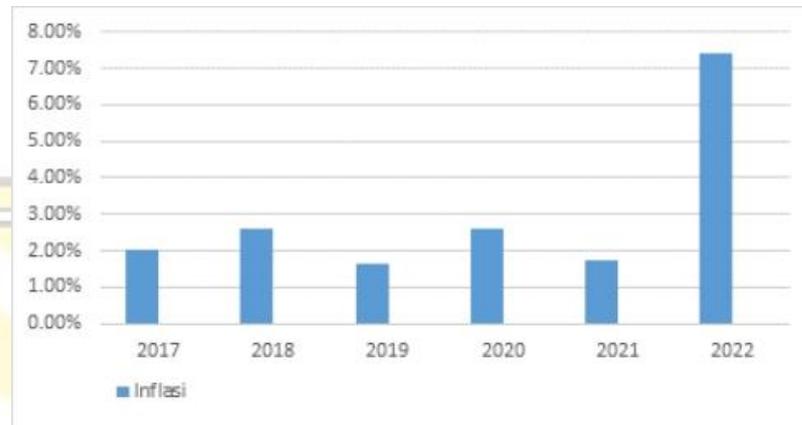
Indonesia adalah negara agraris dimana sebagian besar penduduknya hidup dari bertani. Selain itu Indonesia memiliki wilayah yang subur untuk dijadikan lahan pertanian sehingga pertanian merupakan sektor yang memegang peranan penting dalam kesejahteraan kehidupan penduduk Indonesia. Sektor pertanian memiliki kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian yang dapat dilihat dari beberapa aspek. Sektor pertanian berkontribusi terhadap peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), berkontribusi nyata dalam penyediaan bahan baku industri, bioenergi, penyerapan tenaga kerja, menjaga pelestarian lingkungan, serta berkontribusi dalam pengendalian laju inflasi (Maulana, 2023) .

Menurut Badan Pangan Nasional (2018) Kontribusi sektor pertanian dalam pengendalian laju inflasi dapat dilakukan dengan upaya peningkatan produksi pangan melalui intensifikasi dan ekstensifikasi, menjaga luas tanam bulanan sesuai kebutuhan, dan memperpendek jarak pusat produksi dengan konsumen. Namun nyatanya upaya tersebut tidak berjalan dengan maksimal. Upaya yang tidak maksimal menyebabkan Inflasi dari sektor pertanian terus meningkat. Pengaruh sektor pertanian terhadap inflasi dapat terjadi secara langsung dan tidak langsung karena sektor pertanian berkaitan dengan ketersediaan dan harga bahan makanan.

Badan Pusat Statistik (2022) mencatat bahwa inflasi harga perdagangan besar (IHPB) pada kelompok bangunan memiliki pengaruh terbesar terhadap inflasi negara, namun kontribusi sektor pertanian pada perubahan IHPB sangat dominan yaitu 1,36%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sektor pertanian berkontribusi tinggi terhadap laju inflasi baik secara langsung maupun tidak langsung.

Salah satu Provinsi dengan pengaruh sektor pertanian terhadap inflasi yang tinggi adalah Provinsi Sumatera Barat. Tingkat inflasi di Sumatera Barat memiliki pola yang berfluktuasi setiap tahunnya. Berdasarkan Gambar 1 dapat diketahui inflasi Provinsi Sumatera Barat mengalami peningkatan cukup tinggi pada tahun 2022. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2022) peningkatan inflasi ini

terjadi karena adanya kenaikan harga pada 8 indeks kelompok pengeluaran. Dimana kelompok penyumbang tertinggi yaitu 2 persen adalah dari kenaikan harga makanan, khususnya makanan pokok utama yakni beras (BPS, 2022).



Gambar 1. Tingkat inflasi di Sumatera Barat tahun 2017-2022

Tingginya kontribusi sektor pangan (Beras) terhadap laju inflasi dikarenakan beras merupakan pangan utama masyarakat di Indonesia sehingga komoditas ini memiliki potensi riil dan diusahakan secara masal oleh masyarakat. Apabila terjadi peningkatan pada harga beras akan berdampak pada sektor lainnya sehingga harga beras harus tetap dijaga pada titik yang tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah agar tidak merugikan petani.

Berdasarkan Gambar 1 tingginya inflasi di Sumatera Barat tahun 2022 disebabkan oleh peningkatan harga beras premium yang cukup signifikan. Peningkatan harga beras premium terjadi karena beras premium bebas dari HET. Sebagaimana diatur dalam Keputusan Gubernur Sumbar Nomor 521.1-346-2018 yang melegalkan harga beras premium berada diatas HET, sehingga beras tersebut banyak dipasarkan ke daerah lain dengan harga yang mengikuti mekanisme pasar.

Beras jenis premium di Sumatera Barat dikelompokkan berdasarkan varietasnya karena dari segi spesifikasinya beras di Sumatera Barat belum memenuhi standar beras premium di Indonesia yang tertuang dalam Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia tahun 2017 yakni nilai minimal derajat sosoh 95%, kadar ait maksimal 14% dan butir patah maksimal 15%. Adapun jenis varietas beras kategori premium di Sumatera Barat adalah beras anak daro dari Kota Solok, saganggam panuah dari Padang Panjang dan beras gadang rumpun dari Sawahlunto, kuriak kusuik dari Kabupaten Agam, beras Junjuang dari Limapuluh

Kota, beras ceredek merah, beras siarang dan beras harum dari Kabupaten Solok, beras sigudang dari Pasaman Barat, beras Bawaan dari Pesisir Selatan, dan beras Solok yang telah didaftarkan sebagai IG ke Kementerian Hukum dan HAM. Jenis beras tersebut merupakan jenis beras yang bebas dari HET.

Beras premium yang bebas HET mengakibatkan pergerakan harga beras premium berada di angka yang tinggi setiap tahunnya. Berikut data harga beras premium di Sumatera Barat Tahun 2020-2022:

Tabel 1. Harga beras premium per bulan di Sumatera Barat tahun 2020-2022

Bulan	Harga Beras Premium (Rp/kg)		
	2020	2021	2022
Januari	17.600	17.200	17.750
Februari	17.600	17.200	17.450
Maret	17.600	17.200	17.450
April	17.550	17.550	17.450
Mei	17.600	17.600	17.450
Juni	17.000	17.750	17.450
Juli	16.900	17.750	17.650
Agustus	16.450	17.750	17.650
September	17.150	17.750	17.700
Oktober	17.200	17.750	18.200
November	17.200	17.750	18.450
Desember	17.200	17.750	18.450

Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional (PHIPS), 2022

Pada Tabel 1 dapat identifikasi bahwa harga beras premium rata-rata tahun 2020 adalah Rp.17.254, tahun 2021 dengan rata-rata harga Rp.17.583 dan tahun 2022 dengan rata-rata Rp17.758. Adapun untuk beras kualitas medium stabil pada harga Rp13.000/kg - Rp14.000/kg karena beras tidak bebas HET (PHIPS, 2023).

Berdasarkan kondisi kenaikan inflasi yang disebabkan oleh tingginya harga beras premium di Sumatera Barat, maka perlu diteliti pasar yang menjadi penyebab terjadinya peningkatan harga beras premium. Analisis keterpaduan (integrasi) pasar dapat dilakukan untuk menjawab pertanyaan tersebut. Analisis integrasi pasar digunakan sebagai salah satu indikator dalam mengukur efisiensi harga. Efisiensi harga merupakan harga setelah dilakukan alokasi dan koordinasi sumberdaya produksi dalam sistem pemasaran sehingga harga yang diterima konsumen adalah

harga yang efisien. Integrasi pasar dalam mengukur efisiensi harga dapat dilihat dari pengaruh harga di pasar acuan terhadap pasar pengikutnya. Pasar dikatakan terintegrasi saat peningkatan atau penurunan harga di salah satu tingkat pasar diikuti oleh pasar lainnya. Suatu pasar dapat berintegrasi secara sempurna apabila informasi pasar telah tersalurkan dengan baik, infrastruktur telah memadai, kebijakan pemerintah yang mendukung pasar dan ketersediaan pasokan agar terhindar dari kelangkaan. Integrasi pasar juga digunakan untuk mengetahui kecepatan respon pelaku pasar terhadap perubahan harga sehingga dapat dilakukan pengambilan keputusan secara cepat dan tepat. Integrasi pasar pada umumnya direfleksikan oleh keterkaitan harga antar pasar. Dengan integrasi pasar yang sempurna maka perubahan harga dapat diawasi dengan mudah dan pengaruh harga pangan terhadap tingkat inflasi di Sumatera Barat dapat diturunkan (Mursala, 2022).

B. Rumusan Masalah

Sumatera Barat merupakan 1 dari 10 provinsi penghasil beras tertinggi di Indonesia. Hal ini didukung oleh beberapa kabupaten/kota yang mata pencarian utamanya adalah bertani. Faktor geografis dari kabupaten/kota yang berbeda membuat beberapa kabupaten/kota fokus pada sektor pertanian. Keberadaan kabupaten/kota tersebut membuat Sumatera Barat mampu memproduksi beras dengan jumlah yang cukup besar setiap tahunnya.

Tabel 2. Produksi beras di Sumatera Barat tahun 2018-2022

Tahun	Produksi (ton)
2018	854.311
2019	854.265
2020	799.123
2021	762.694
2022	795.306

Sumber: Badan Pusat Statistik (2022)

Berdasarkan produksi beras tahun 2018-202, Sumatera Barat memiliki jumlah produksi beras yang relatif tinggi, namun tidak diikuti dengan penurunan harga beras di Sumatera Barat. Fenomena ini tidak sesuai dengan teori permintaan, dimana apabila produksi meningkat (pasokan meningkat), maka harga akan

menurun. Kondisi ini terjadi karena preferensi konsumen terhadap beras premium Sumatera Barat yang tinggi sehingga beberapa Kabupaten/Kota yang memproduksi beras premium memasarkan produk berasnya dengan harga yang bebas HET sehingga harga yang terbentuk menjadi tinggi.

Beras premium di Sumatera Barat memiliki varian yang berbeda-beda dan diminati oleh konsumen daerah lain. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2020), Sumatera Barat memasarkan beras ke dalam Provinsi maupun keluar Provinsi Sumatera Barat. Pola distribusi dalam Provinsi terdiri dari Produsen, Pedagang Grosir, Pedagang Eceran, dan Konsumen Akhir. Adapun yang menjadi produsen adalah Kabupaten/Kota yang memiliki produksi beras yang tinggi. Dimana Kabupaten Tanah Datar dan Kabupaten Solok merupakan produsen dengan jumlah produksi tertinggi dari daerah lainnya. Sedangkan daerah yang menjadi konsumen akhir adalah daerah yang memiliki produksi beras yang rendah dengan permintaan yang tinggi, yakni Kota Padang. Adapun untuk pemasaran luar Provinsi, Sumatera Barat memasarkan beras ke Riau, Sumatera Utara, Jambi dan DKI Jakarta.

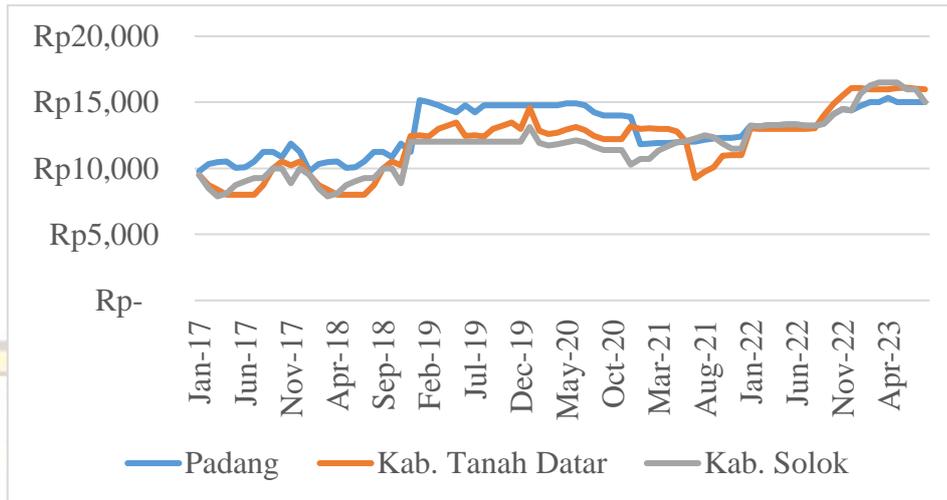
Dari beberapa Kabupaten/Kota yang ada di Sumatera Barat, Padang merupakan daerah dengan kepadatan penduduk yang tinggi sehingga permintaan beras tertinggi adalah kota Padang. Kota Padang merupakan ibu kota Sumatera Barat yang memiliki jumlah penduduk terbesar di Sumatera Barat. Tahun 2022 jumlah penduduk di Kota Padang mencapai 919.145 jiwa, sedangkan luas panen untuk beras hanya 8.857 ha dengan produksi 45.241 ton. Hal ini menyebabkan Kota Padang harus memasok beras dari luar daerah.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Leovita (2019), permintaan beras di Kota Padang selalu meningkat setiap tahunnya dan produksi beras dalam kota tidak dapat memenuhi permintaan beras di Kota Padang sebesar 50% pada tahun 2019. Hal ini disebabkan oleh variabel harga beras itu sendiri dan jumlah peningkatan jumlah penduduk di Kota Padang. Pada tahun 2020 Kota Padang memiliki luas panen untuk padi sebesar 10.656 ha dengan jumlah produksi 48.462 ton, sedangkan permintaan beras mencapai 909.000 ton. Pada tahun 2021 Kota Padang memiliki luas panen untuk padi sebesar 9.370 ha dengan jumlah produksi 47.258 ton, sedangkan permintaan beras mencapai 913.448 ton. Begitu juga pada tahun 2022

Kota Padang memiliki luas panen untuk padi sebesar 8.857 ha dengan jumlah produksi 45.241 ton, sedangkan permintaan beras mencapai 919.145 ton (Badan Pusat Statistik, 2023).

Dinas Pertanian Kota Padang, Sumatera Barat, mencatat produksi beras di kota setempat dalam setahun hanya mampu mencukupi 30 persen kebutuhan masyarakat. Menurut Dinas Pertanian Kota Padang, kebutuhan beras warga Kota Padang dalam setahun mencapai 100 ribu ton sementara produksi yang ada hanya mencapai 30 ribu ton saja. Upaya pemerintah dalam memenuhi permintaan telah dilakukan dengan menambah stok beras dari Bulog. Namun karena kualitas dari beras bulog yang kurang bagus meski dengan harga yang lebih rendah tidak membuat masyarakat berminat untuk membelinya. Sehingga beras dari kabupaten/kota lain lebih diminati oleh masyarakat kota Padang meskipun dengan harga yang lebih mahal, masyarakat kota padang lebih memilih untuk mengkonsumsi beras yang lebih mahal yang dipasok dari kabupaten/kota lain.

Pemenuhan permintaan beras di Kota Padang dilakukan oleh daerah tetangga yang memproduksi beras dengan jumlah yang tinggi dengan varietas yang berkualitas premium, yakni Kabupaten Solok dan Kabupaten Tanah Datar. Dari pemasokan beras premium ini mengakibatkan pergerakan harga beras premium di Kabupaten Tanah Datar dan Kabupaten Solok selama tiga tahun terakhir mengalami kenaikan seperti kenaikan harga beras yang terjadi di Kota Padang. Berdasarkan data dari Badan Pangan Nasional pada tahun 2022 harga beras premium di ke tiga daerah ini mulai naik cukup signifikan dari tahun-tahun sebelumnya. Pergerakan harga antara Kota Padang, Kab. Tanah Datar dan Kab. Solok memiliki kesamaan pola. Kenaikan harga di ke-tiga daerah ini terjadi secara signifikan pada akhir tahun 2022. Adanya korelasi harga diantara beberapa pasar mengindikasikan terjadinya integrasi pasar. Pasar yang terintegrasi akan menunjukkan keterkaitan harga antar pasar yang direfleksikan dengan pola pergerakan harga yang searah diantara pasar acuan dan pasar pengikut (Mursalat, 2022).



Gambar 2. Harga beras premium Kota Padang, Kab. Tanah Datar dan Kab. Solok tahun 2017-2023

Berdasarkan Gambar 2 di atas menunjukkan pergerakan harga pada ketiga kabupaten dan kota ini awali oleh Kabupaten Tanah Datar lalu disusul oleh Kota Padang dan Kabupaten Solok. Sedangkan fluktuasi harga memiliki kesamaan pola di beberapa tahun tertentu. Kota Padang dan Kabupaten Solok cenderung memiliki kesamaan pola sedangkan Kabupaten Tanah Datar memiliki pola yang berbeda pada tahun 2017 hingga 2023. Grafik ini memungkinkan adanya integrasi pasar secara jangka panjang dan jangka pendek yang belum diketahui pasar mana yang berperan sebagai pasar acuan dan pasar pengikut.

Kota Padang yang menerima pasokan beras dari kabupaten/kota dari Kabupaten Tanah Datar dan Kabupaten Solok memiliki kemungkinan dipengaruhi atau mempengaruhi oleh garga beras premium di Kabupaten Tanah Datar dan Kabupaten Solok. Dari beberapa kab/kota yang berperan sebagai pemasok beras Kota Padang belum diketahui pasar di daerah mana yang menjadi pasar acuan dan pasar pengikut, sehingga kenaikan harga yang terjadi di kota Padang belum dapat diintervensi oleh pemerintah secara sempurna. Jika hal ini terus terjadi, maka Sumatera Barat akan terus menjadi provinsi yang harga berasnya termahal di Indonesia.

Integrasi pasar dapat dijadikan sebagai analisis dalam pemecahan masalah tingginya harga beras di kota Padang sebagai penyebab utama tingginya harga beras di Sumatera Barat. Integrasi pasar ini dapat mengidentifikasi *tingkat keterkaitan hubungan antar pasar*. Kabupaten/kota yang memasok beras dari kabupaten/kota lain akan

mengikuti harga dari kabupaten/kota tersebut. Integrasi pasar berfungsi untuk mengetahui mekanisme pasar yang sedang berlangsung antar kabupaten/kota dan sebagai bahan rujukan bagi pemerintah untuk mengambil kebijakan dalam mencapai ketahanan pangan. Pasar-pasar yang terintegrasi dapat memudahkan dalam menstabilkan harga karena intervensi pemerintah di pasar-pasar yang terintegrasi akan berdampak langsung ke pasar-pasar lainnya. Maka dari itu kenaikan harga harus diidentifikasi sumber dan pengaruhnya sehingga kebijakan stabilitas harga dapat dijalankan di Sumatera Barat.

Analisis integrasi pasar memberikan informasi kepada pemerintah tentang gejolak harga di suatu daerah dan mencegah penyebaran luasnya gejolak harga di Sumatera Barat. Analisis integrasi pasar mampu menjelaskan hubungan jangka pendek maupun jangka panjang pasar beras di Sumatera Barat dan mengidentifikasi *Impulse Response Function* (IRF) yang menunjukkan respons dari suatu variabel endogen saat ini dan beberapa waktu kedepan terhadap kejutan (*shock*) variabel itu sendiri dan terhadap variabel endogen lainnya di setiap kabupaten/kota.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hubungan kausalitas harga beras premium di Kota Padang, Kabupaten Tanah Datar dan Kabupaten Solok?
2. Bagaimana pengaruh perubahan harga beras premium di satu daerah terhadap perubahan harga beras premium di daerah lain (Kabupaten Tanah Datar, Kabupaten Solok dan Kota Padang)?
3. Bagaimana respon harga beras suatu pasar premium jika ada *shock* atau guncangan pada Kota Padang, Kabupaten Tanah Datar dan Kabupaten Solok?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis hubungan kausalitas harga beras premium di Kota Padang, Kabupaten Tanah Datar dan Kabupaten Solok
2. Menganalisis pengaruh perubahan harga beras premium di satu daerah terhadap perubahan harga beras premium di daerah lain (Kabupaten Tanah Datar, Kabupaten Solok dan Kota Padang)

3. Menganalisis respon harga beras premium suatu pasar jika ada shock atau guncangan pada Kota Padang, Kabupaten Tanah Datar dan Kabupaten Solok

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diberikan dari penelitian ini anatara lain:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi Ilmu Ekonomi Pertanian tentang analisis integrasi pasar baik secara spasial maupun vertikal pada komoditi beras di Sumatera Barat.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi akademisi, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi penelitian sejenis dan menambah wawasan tentang integrasi pasar
- b. Bagi pemerintah Provinsi Sumatera Barat, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan stabilisasi harga.
- c. Bagi BULOG, penelitian ini dapat dijadikan sumber dalam pemantauan harga beras di Sumatera Barat.
- d. Bagi petani, hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi dan pertimbangan dalam menanggapi peluang untuk memproduksi bera

